

BAB II

PENGURUS REMAJA MASJID DAN KENAKALAN REMAJA

A. Pengurus Remaja Masjid

1. Pengertian Remaja

SM Munjiat (2018: 6) Remaja berasal dari kata latin yaitu *adolescene* yang memiliki arti tumbuh kearah kematangan fisik, sosial, dan psikologis. Masa remaja merupakan masa yang penuh kontradiksi, sebagian orang mengatakan masa remaja adalah masa energik, heroik, dinamis, kritis, dan masa yang paling indah, tetapi ada pula yang menyebutkan bahwa masa remaja sebagai masa badai dan topan, masa rawan dan masa nyentrik. Masa remaja termasuk masa yang sangat menentukan, karena pada masa ini mereka mengalami banyak perubahan pada fisik dan psikisnya.

Menurut Rahmat dan Effendi (2014: 172) mengemukakan bahwa pengertian Remaja Masjid adalah suatu organisasi kepemudaan Islam yang bernaung di bawah Badan Kesejahteraan Masjid (BKM) untuk membina remaja dalam memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam. Jadi yang dimaksud dengan IRMAS adalah suatu organisasi Islam bagi para remaja untuk memberikan pembinaan bidang keagamaan Islam, guna mewariskan ajaran agama Islam terhadap para remaja yang kegiatannya bertumpu pada masjid.

Kedudukan remaja terhadap masjid memiliki peran yang sangat penting. Dalam konteks kemasjidan, generasi muda menjadi tulang punggung dan harapan besar bagi kemakmuran masjid pada masa kini dan mendatang. Rasulullah SAW bersabda:

“Tujuh (golongan) yang akan dinaungi Allah pada hari di mana tidak ada naungan lain kecuali naungan-Nya yaitu: Pemuda yang tumbuh dalam beribadah kepada Allah dan orang yang hatinya terkait dengan masjid bila ia keluar meninggalkannya hingga ia kembali lagi.”. (Al Albani n.d. No. 887)

Menurut Al-Ustadz Yazid bin ‘Abdul Qadir Jawas, dalam hadits di atas penyebutan jumlah “tujuh” ini tidaklah merupakan pembatas, sehingga tidak dapat diartikan bahwa golongan yang akan dinaungi Allah Ta’ala pada hari Kiamat hanya terbatas pada tujuh golongan ini saja. Menurut Ulama ahli ushul, istilah ini disebut dengan mafhūmul ‘adad ghairu murad, yaitu mafhum dari ‘adad (bilangan) itu tidak dimaksudkan. Sehingga apabila disebutkan tujuh, bukan berarti hanya tujuh ini saja. Kedudukan hadits ini sangat penting agar kaum Muslimin dapat melaksanakan amalan-amalan yang terkandung di dalamnya, sehingga kita dapat memperoleh perlindungan dan naungan Allah SWT pada hari Kiamat.

Aslati dkk (2018: 2) menyatakan bahwa remaja masjid merupakan organisasi yang mewadahi aktivitas remaja muslim dalam memakmurkan masjid. Remaja masjid juga merupakan salah satu alternatif wadah pembinaan remaja yang baik dan dibutuhkan umat Islam dengan

berorientasi pada aktivitas kemasjidan, keIslaman, keilmuan, keremajaan dan keterampilan. Organisasi remaja masjid juga dapat memberikan kesempatan bagi anggotanya untuk mengembangkan diri sesuai bakat dan kreativitas yang mereka miliki di bawah pembinaan pengurus/ta'mir masjid.

Aktivitas di dalam masjid tidak hanya melakukan aktivitas ibadah ritual saja, lebih dari itu masjid juga dapat mencetak para remaja tumbuh dalam keimanan, jiwa keorganisasian dan kreatifitas. Menurut Costaner (2021: 843) salah satu cara untuk menumbuhkan jiwa keorganisasian para pemuda di masjid adalah dengan dibentuknya Ikatan Remaja Masjid. Saat ini ikatan remaja masjid (IRMAS) telah menjadi wadah lembaga kegiatan yang dilakukan para remaja muslim di lingkungan masjid baik di kota-kota maupun di desa-desa dapat dijumpai dengan mudah. Organisasi remaja masjid juga telah menjadi suatu fenomena bagi kegairahan para remaja muslim dalam mengkaji dan mendakwahkan Islam di Indonesia. Masyarakat juga sudah semakin lebih bisa menerima kehadiran mereka dalam memakmurkan masjid. Disadari bahwa untuk memakmurkan masjid diperlukan organisasi yang mampu beraktivitas dengan baik.

Organisasi Remaja masjid memerlukan para aktivis yang mumpuni dan profesional. Kehadiran mereka tidak bisa serta merta, tetapi perlu diupayakan secara terencana dan terarah melalui sistem perkaderan khususnya melalui pelatihan-pelatihan yang sangat mendukung. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa remaja masjid merupakan suatu lembaga organisasi non formal sekaligus informal yang menjadikan pusat

kegiatan di masjid baik yang bersifat keagamaan, sosial, dan masyarakat dalam membina para generasi muda untuk sama-sama mencegah kenakalan remaja.

2. Dasar Hukum Remaja Masjid

Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 13 dinyatakan bahwa jalur pendidikan terdiri atas: pendidikan formal, pendidikan informal, dan pendidikan non formal. Pendidikan formal adalah pendidikan yang diselenggarakan oleh sekolah melalui kegiatan belajar mengajar secara berjenjang dan berkesinambungan. Maksudnya di dalamnya terdapat kejelasan struktur dan lembaga yaitu persekolahan meliputi kurikulum dan lain sebagainya. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Maksudnya orang tua, kakak, teman sebaya dan orang-orang terdekat yang secara tidak langsung memberikan pendidikan tidak terstruktur disebut ke dalam pendidikan informal. Sedangkan pendidikan non formal adalah bentuk pendidikan yang diselenggarakan dengan sengaja, tertib, terarah dan berencana tetapi diluar kegiatan persekolahan, serta pembina, peserta, cara penyampaian dan waktu yang dipakai disesuaikan dengan keadaan yang ada. Dalam pendidikan non formal terdiri atas pendidikan umum, pendidikan keagamaan, pendidikan jabatan kerja, pendidikan kedinasan dan pendidikan kedinasan kejuruan. Maka dari itu seluruh kegiatan yang dilakukan oleh Remaja Masjid termasuk dalam jenis pendidikan non formal,

karena merupakan bentuk pendidikan keagamaan yang mengarah pada pembinaan kehidupan beragama di masyarakat.

Menurut Peraturan Pemerintah No.55 tahun 2007 pasal 10 ayat 1 dikatakan bahwa pendidikan keagamaan diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal dan informal. Pendidikan keagamaan menyelenggarakan pendidikan ilmu-ilmu yang bersumber dari ajaran agama. Pendidikan keagamaan dapat didirikan oleh pemerintah, pemerintah daerah, dan atau masyarakat. Sedangkan menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003 bab IX pasal 30 ayat 2 menjelaskan Pendidikan Keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya atau menjadi ahli ilmu. Oleh karena itu pendidikan keagamaan sangat penting demi tatanan kehidupan masyarakat. Jika kita melihat organisasi Ikatan Remaja Masjid (IRMAS) maka dapat terkategori sebagai pendidikan informal yang senantiasa menanamkan akhlak yang luhur dan mulia serta meningkatkan kualitas ilmu pengetahuan keagamaan.

Penjelasan di atas menyimpulkan bahwa landasan hukum pembentukan organisasi Ikatan Remaja Masjid (IRMAS) berada dibawah payung hukum Peraturan Pemerintah Nomor 55 tahun 2007 dan Undang-undang nomor 20 tahun 2003 bab VI pasal 30 tentang pendidikan keagamaan, sehingga keberadaan IRMAS menjadi keniscayaan sebagai

wadah pendidikan informal yang sangat bermanfaat dan legal bagi masyarakat dan remaja muslim khususnya.

3. Peran Remaja Masjid

Soerjono Soekanto (2009: 213) Peran adalah proses dinamis kedudukan (status). Setiap peran sosial merupakan seperangkat hak kewajiban, harapan, norma dan perilaku seseorang untuk menghadapi dan memenuhi. Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia sedang menjalankan suatu peranan.

Menurut Drs. EK Imam Munawir (2005: 52) organisasi adalah kerjasama di antara beberapa orang untuk mencapai suatu tujuan dengan mengadakan pembagian dan peraturan kerja secara efektif dan efisien, didukung dengan adanya remaja masjid. Remaja masjid yang dimaksud merupakan wadah kerjasama yang dilakukan oleh dua orang remaja atau lebih yang memiliki keterkaitan dengan masjid untuk mencapai tujuan bersama.

Peran remaja masjid bertujuan untuk mengorganisir kegiatan-kegiatan keagamaan maupun sosial. Organisasi remaja masjid sangat diperlukan sebagai alat untuk membina remaja dan wadah bagi remaja muslim dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan sosial. Sebagai wadah aktivitas kerjasama remaja muslim, maka Organisasi Remaja masjid perlu merekrut remaja-remaja di lingkungan wilayah sekitar untuk menjadi anggota remaja masjid.

4. Fungsi Remaja Masjid

Visi remaja/pemuda masjid menurut Satria Hadi Lubis (2005) yaitu mengajarkan manusia bertaqwa kepada Allah, sehingga manusia khususnya para remaja berpindah dari kegelapan/jahiliyah menuju cahaya Islam. Sedangkan misi dari remaja masjid adalah berdakwah dengan hikmah dan pelajaran yang baik serta menjadi rahmat bagi semesta alam. Tujuan utama dari sebuah organisasi remaja masjid secara umum yaitu memakmurkan masjid dengan kegiatan-kegiatan positif dan memberikan wadah untuk remaja sekitar masjid dalam rangka menyalurkan daya kreatifitas mereka. Remaja masjid pun mempunyai peran yang sangat penting dalam membangun kehidupan beragama masyarakat melalui kegiatan-kegiatan keagamaan dan bakti sosial.

5. Program Remaja Masjid

Setiap organisasi yang bersifat umum maupun bersifat keagamaan sudah pasti memiliki program-program kegiatan yang harus dilaksanakan. Karena tanpa suatu program kegiatan, maka organisasi tersebut tidak akan berjalan dengan lancar. Adapun program kerja remaja masjid secara umum terdiri atas:

- a. Pengajian Al-Barzanji
- b. Yasinan/Tahlil
- c. Pesantren kilat
- d. Khotmil Qur'an
- e. Ziarah

- f. Marhabanan keliling mushola
- g. Bakti sosial (santunan anak yatim)
- h. Bimbingan/kaderisasi
- i. Rihlah/musyawaharah besar

B. Kenakalan Remaja

1. Pengertian Kenakalan Remaja

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Versi daring: 3.9.1.1, (2016). Kenakalan adalah tingkah laku yang melanggar norma kehidupan masyarakat. Adapun pengertian remaja ialah sudah mulai dewasa. Sedangkan arti kenakalan remaja ialah perilaku remaja yang menyalahi aturan sosial di lingkungan masyarakat tertentu.

Menurut Sudarsono (2012: 10) masalah kenakalan remaja di Indonesia dirasa telah mencapai tingkat yang cukup meresahkan bagi masyarakat. “Istilah kenakalan remaja dalam bahasa Inggris dikenal dengan nama “*juvenile delinquency*”. Secara etimologis dapat dijabarkan bahwa *juvenile* berarti anak, sedangkan *delinquency* berarti kejahatan, sehingga pengertian *juvenile delinquency* adalah kejahatan anak.”

2. Jenis-jenis Kenakalan Remaja

Jenis-jenis kenakalan remaja menurut Kartini Kartono (2020: 49) yang terbagi berdasarkan ciri kepribadian yang defek, yang mendorong mereka menjadi delinkuen pada umumnya yaitu para remaja yang bersifat pendek pikir, sangat emosional, agresif, tidak mampu mengenal nilai-nilai etis dan cenderung suka menceburkan diri ke dalam perbuatan yang

berbahaya. nyaris hati nurani mereka tidak dapat digugah dan cenderung beku. Tipe delinkuensi menurut struktur kepribadian ini dibagi atas:

1. Delinkuensi Terisolir

Kejahatan mereka tidak dimotivasi oleh ketakutan atau konflik internal yang belum terselesaikan, tetapi oleh motif mendalam yang didorong oleh keinginan untuk meniru, untuk menyesuaikan diri dengan gang kelompoknya. Semua kegiatan biasanya dilakukan secara bersama-sama dalam bentuk kegiatan kelompok.

Umumnya, anak nakal jenis terisolir ini berasal dari keluarga yang kacau, tidak harmonis dan kontradiktif serta mengalami banyak frustrasi. Situasi keluarga ditandai dengan konflik keluarga yang intens dan suasana penolakan oleh orang tua sehingga anak merasa terasing dan kesepian. Dalam situasi seperti itu, anak tidak merasakan kehangatan emosional.

Sebagai solusinya, anak memenuhi segala kebutuhan dasarnya di lingkungan anak yang nakal. Sebuah gang nakal memberinya kehidupan alternatif yang nyaman. Singkatnya, delinkuen yang terisolir merespons tekanan sosial, mereka mencari panutan dan keamanan dari gang mereka sendiri. Namun pada usia dewasa, mayoritas anak delinkuen tipe terisolir tadi meninggalkan tingkah laku kriminalnya. Lompatan reformatif ini berlangsung spontan, yaitu tidak dipengaruhi oleh usaha masyarakat untuk mengubah kebiasaan buruk mereka. Rupanya, pola perilaku

mereka di lingkungan mereka adalah bagian dari proses pematangan diri untuk memasuki fase kehidupan baru dan mengambil peran sosial baru.

2. Delinkuensi Neurotik

Pada umumnya anak-anak di lingkungan tipe ini menderita gangguan kejiwaan yang cukup serius, antara lain berupa kecemasan, merasa selalu tidak aman, merasa terancam, tersudut dan terpojok, merasa bersalah atau berdosa dan lain-lain. Biasanya, remaja delinkuen jenis ini melakukan jenis kejahatan tertentu, seperti melakukan kejahatan individualis, memperkosa mereka secara kriminal dan pada saat yang bersamaan kemudian membunuh korbannya.

Banyak dari delinkuen neurotik ini berasal dari kelas menengah, lingkungan konvensional dengan kondisi sosial ekonomi yang cukup baik. Namun, secara umum, keluarga mereka telah mengalami banyak ketegangan emosional yang serius dan orang tua mereka biasanya juga neurotik dan psikotik. Anak-anak ini cenderung mengisolasi diri dari lingkungan mereka. Motif kejahatan mereka berbeda-beda, seperti *pyromaniac* atau yang suka membakar sesuatu didorong oleh esibisionisme dan anak-anak yang suka membongkar dan merusak didorong oleh keinginan untuk melepaskan hasrat seksual mereka. Oleh karena perubahan tingkah laku anak-anak di lingkungan neurotik ini berlangsung atas dasar konflik jiwani yang serius atau mendalam, maka mereka akan terus melanjutkan tingkah laku kejahatannya sampai usia dewasa dan umur tua.

3. Delinkuensi Psikopatik

Delinkuen psikopatik ini cenderung sedikit jumlahnya, tetapi dari sudut pandang kepentingan umum dan keamanan, mereka ialah penjahat yang paling berbahaya. Remaja ini lahir dan dibesarkan di lingkungan keluarga yang ekstrim, brutal dan konflik di mana ada pengabaian terus-menerus terhadap anak-anak. Sebagian besar dari mereka berasal dari panti asuhan. Dalam lingkungan seperti itu mereka tidak pernah merasakan kehangatan, kasih sayang dan hubungan pribadi yang erat dengan orang lain. Akibatnya, mereka tidak memiliki kemampuan untuk mengembangkan kasih sayang sementara kehidupan emosional mereka umumnya mati atau mati.

Remaja delinkuen psikopatik gagal untuk memahami arti dari rasa bersalah, rasa berdosa, dan pelanggaran. Karena sering meledak. Bentuk kejahatan yang mereka lakukan bervariasi dengan suasana hati mereka yang tidak terduga. Mereka umumnya sangat agresif dan impulsif. Biasanya ini adalah pelanggar berulang yang telah dibebaskan berulang kali di dalam dan di luar penjara dan sangat sulit untuk ditebus. Mereka selalu gagal untuk mengenali dan menginternalisasi norma-norma sosial yang berlaku dan tidak peduli dengan norma-norma subkultur gang mereka sendiri. Mereka juga menderita gangguan saraf yang mempengaruhi kemampuan mereka untuk mengendalikan diri.

Psikopat adalah sejenis gangguan jiwa yang ditandai dengan kurangnya pengorganisasian dan integrasi diri, seseorang tidak pernah

bertanggung jawab dan selalu bertentangan dengan norma sosial dan hukum (amoralitas). Tingkah laku dan pergaulannya selalu antisosial, gila dan nyentrik, kurang kesadaran sosial dan kecerdasan sosialnya. Mereka sangat rakus, fanatik dan selalu menentang semua orang. Sangat kasar, tidak sopan, jahat, dan sangat aneh bagi semua orang tanpa alasan. Kata-katanya selalu menyakitkan dan sadis. Itu sebabnya remaja delinkuen psikopat ini jatuh ke dalam bentuk kejahatan yang paling berbahaya.

4. Delinkuensi Defek Mental

Defek berarti rusak, tidak lengkap, tidak akurat, terluka, cacat atau hilang. Remaja dengan jenis cacat moral yang keterlaluan ini tidak memiliki penyimpangan atau defisit kognitif, tetapi dicirikan oleh perilaku antisosial atau antisosial yang konstan meskipun terdapat gangguan intelektual.

Kelemahan dan kegagalan remaja dalam lingkungan seperti ini adalah ketidakmampuan mereka untuk mengenali dan memahami perilaku jahat mereka, maupun untuk mengontrol dan mengaturnya. Hubungannya sangat terganggu, sikapnya sangat dingin dan beku, ia kekurangan kasih sayang dan perasaan, dan kemiskinan emosional dan kemandulan emosionalnya lazim. kamu tidak punya harga diri. Karena kelemahan *instinktif* yang primer, pembentukan superego sangat lemah. Impuls masih ada pada tingkat primitif, sehingga sulit dikendalikan dan

dikendalikan. Mereka cepat puas dengan "prestasi" mereka, tetapi tindakan mereka sering disertai dengan agresi eksplosif.

Jumlah pembunuh kejam yang secara moral defektif dan yang tidak memiliki sedikit pun belas kasih dan kemanusiaan adalah dua kali lipat jumlah pembunuh pada umumnya. Pembakar yang dihindangi pyromania atau nafsu patologis untuk membakar lebih banyak yang defek moral. Selain itu, memperkosa anak kecil dan pemerkosa kekerasan seksual pada umumnya juga cacat moral. Anak muda yang defek moralnya itu biasanya menjadi penjahat yang sukar diperbaiki. Mereka adalah residivis yang melakukan kejahatan karena didorong oleh naluri dasar, impuls dan kebiasaan primitif.

Jenis kenakalan remaja lainnya yang lebih sempit cakupannya seperti yang dinyatakan oleh Singgih D. Gunarso (1988: 19) jika dilihat dari segi hukum dapat digolongkan dalam dua kelompok yang berkaitan dengan norma-norma hukum yaitu:

- a. Kenakalan yang bersifat amoral dan sosial serta tidak diatur dalam undang-undang sehingga tidak dapat atau sulit digolongkan sebagai pelanggaran hukum. Ini biasanya berupa pelanggaran-pelanggaran kecil yang aturan hukumnya tidak tertulis di dalam Undang-undang. Contoh perilakunya diantaranya berkelahi, berkeluyuran, merokok, membolos sekolah, kabur dari rumah, pergi tanpa pamit dan lain sebagainya. Jensen yang dikutip Sarwono (2001: 200) mengatakan bahwa jenis kenakalan remaja meliputi perilaku-perilaku di atas

sebenarnya tidak melanggar hukum yang dalam arti sesungguhnya karena pelanggaran tersebut hanya merupakan pelanggaran dalam status lingkungan primer (keluarga) dan sekunder (sekolah) yang memang tidak secara rinci diatur dalam undang-undang hukum. Akan tetapi jikalau kelak para remaja beranjak dewasa dalam kehidupan realistis sifat itu akan mempengaruhi dalam kehidupannya. Pelanggaran status ini akan ia lakukan terhadap atasannya di kantor atau petugas hukum di masyarakat, sehingga Jensen mengatakan penggolongan pelanggaran status ini hanya sebagai perilaku kenakalan remaja dan bukan juga sekedar perilaku yang menyimpang.

- b. Kenakalan yang bersifat melanggar hukum dengan penyelesaian sesuai dengan undang-undang dan hukum yang berlaku sama dengan perbuatan melanggar hukum bila dilakukan orang dewasa. Bahkan pelanggaran yang dilakukan remaja usia dibawah 18 tahun bisa diselesaikan secara kekeluargaan karena hukum berlaku pada remaja usia 18 tahun ke atas. Contoh perilakunya di antaranya mencuri barang milik orang lain, mabuk-mabukan, judi, tawuran, geng motor, pelacuran dan lain sebagainya.

3. Penyebab Kenakalan Remaja

Penyebab kenakalan remaja sangat luas cakupannya. Semua pihak berkontribusi atas munculnya kenakalan remaja, baik secara aktif maupun pasif. Menurut Azwar Agus (2019: 4) Faktor-faktor yang menjadi penyebab kenakalan remaja antara lain sebagai berikut:

a. Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan terdekat untuk membesarkan, mendewasakan dan di dalamnya anak mendapatkan pendidikan yang pertama kali. Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam tumbuh kembang anak, keluarga yang baik akan berpengaruh positif bagi perkembangan anak, sedangkan keluarga yang kurang baik akan berpengaruh negatif. Keluarga merupakan kelompok masyarakat terkecil, akan tetapi merupakan lingkungan paling kuat dalam membesarkan anak.

Adapun keadaan keluarga yang dapat menyebabkan kenakalan remaja biasanya timbul dari keadaan keluarga yang tidak normal atau jumlah anggota keluarga yang kurang menguntungkan.

1) *Broken Home dan Quasi Broken Home.*

Broken home pada prinsipnya merupakan struktur keluarga yang sudah tidak lengkap lagi dikarenakan hal-hal berikut:

- a) Salah satu kedua orang tua atau kedua-duanya meninggal dunia.
- b) Perceraian orang tua.
- c) Salah satu kedua orang tua atau keduanya “tidak hadir” secara kontinyu dalam tenggang waktu yang cukup lama.

Keadaan keluarga yang tidak normal bukan hanya terjadi pada broken home karena perceraian orang tua, akan tetapi dalam masyarakat modern sering juga terjadi suatu gejala yang dinamakan “*broken homosemu*” atau *quasi broken home*. *Quasi broken home*

adalah keadaan dimana kedua orang tuanya masih utuh, tetapi karena masing-masing anggota keluarga (ayah dan ibu) mempunyai kesibukan masing-masing sehingga orang tua tidak sempat memberikan perhatiannya terhadap pendidikan anak-anaknya. Misalnya ketika orangtua pulang bekerja anak sudah dalam keadaan terlelap dan begitupun sebaliknya. Keadaan yang semacam ini jelas tidak menguntungkan perkembangan anak. Dalam situasi keluarga yang demikian anak mudah mengalami frustrasi, mengalami konflik-konflik psikologis, sehingga keadaan ini juga dapat mudah mendorong perilaku nakal.

Baik *broken home* maupun *quasi broken home* dapat menimbulkan ketidakharmonisan dalam keluarga atau disintegrasi yang sangat berpengaruh tidak baik terhadap perkembangan anak.

2) Keadaan Jumlah Anak Yang Kurang Menguntungkan

Keadaan jumlah anggota keluarga (anak) serta kedudukannya juga dapat mempengaruhi perkembangan jiwa anak. Merupakan aspek lain di dalam keluarga yang dapat menimbulkan anak remaja menjadi nakal. Karena dengan jumlah anak yang tidak sedikit ini membuat orangtua kadang sulit membagi kasih sayangnya kepada masing-masing anak secara penuh dan merata.

Di dalam rumah tangga dengan jumlah anggota warga yang begitu besar karena jumlah anak yang banyak, biasanya mereka kurang mendapatkan pengawasan dari kedua orang tuanya. Sering

terjadi di dalam masyarakat dengan kehidupan keluarga besar yang di sertai dengan tekanan ekonomi yang agak berat, akibatnya banyak sekali keinginan anak-anak yang tidak terpenuhi. Akhirnya demi mendapatkan apa yang anak mau, anak mencari jalan pintas dengan mencuri, menipu, dan memeras. Ada kemungkinan lain, dalam keluarga besar dengan jumlah anak yang banyak biasanya timbul persaingan dan rasa iri hati satu sama lain terhadap perbedaan kasih sayang yang akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak.

b. Lingkungan Masyarakat

Kartini Kartono, berpendapat bahwa lingkungan sekitar tidak selalu baik dan menguntungkan bagi pendidikan dan perkembangan anak. Lingkungan adakalanya di huni oleh orang dewasa serta anak-anak muda yang kriminal dan anti sosial, yang bisa merangsang timbulnya reaksi emosional buruk bagi remaja yang masih labil jiwanya. Dengan begitu anak-anak remaja ini mudah terjangkit oleh pola kriminal, asosial dan asusila tadi.

c. Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan pendidikan formal, oleh karena itu sekolah besar sekali pengaruhnya terhadap perkembangan jiwa seorang anak. Kondisi sekolah, keadaan guru dan sistem pengajaran yang kurang menguntungkan menyebabkan anak cepat bosan, sehingga lingkungan sekolah itu tidak menarik perhatiannya. Untuk menyalurkan rasa tidak puasnyanya itu mereka lebih memilih meninggalkan sekolah atau

membolos, kesempatan ini mereka gunakan untuk menggabungkan diri dengan anak-anak yang tidak sekolah.

Menurut Moch Lukman Fatahullah (1997: 66) membagi beberapa faktor penyebab lingkungan yang tidak sehat di sekolah sebagai berikut:

- 1) Fasilitas sekolah, berupa gedung bangunan sekolah yang tidak memenuhi persyaratan.
 - 2) Sarana pendidikan, seperti buku, alat-alat peraga masih terbatas jumlahnya.
 - 3) Guru yang kurang dedikasi dan kurang memahami didaktik/metodik mengajar sehingga di dalam melaksanakan tugasnya asal saja.
 - 4) Guru menurun, akibat perbedaan stratifikasi sosial.
 - 5) Kurangnya kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, sehingga anak merasa bosan dengan kegiatan yang sifatnya rutin.
- d. Pengaruh Teknologi Informasi

Perkembangan media teknologi modern saat ini semakin canggih. Salah satu produk paling nyata dari perkembangan teknologi dunia modern adalah internet yang satu ini seringkali dikaitkan secara erat dengan penyebaran materi pornografi dan pornoaksi. Cukup dengan mendatangi warnet terdekat, setiap remaja bisa mengakses hampir semua informasi yang ingin ia ketahui, termasuk informasi tentang seks. Karena banyak materi di internet dibuat secara global, yang dapat

diakses secara lebih mudah, cepat dan murah. bukan tidak mungkin situs-situs di dalamnya tidak melalui penyaringan atau sensor.

4. Pencegahan Kenakalan Remaja

Menurut Gde Made Swardhana dkk. (2017) Remaja sebagai masa penghubung atau masa peralihan terjadinya perubahan-perubahan esensial begitu sangat penting perannya untuk terjaminnya kehidupan di masa mendatang. Maka agar tidak terjadi kenakalan remaja harus dilakukan antisipasi sejak dini dengan melakukan pencegahan kenakalan remaja oleh segala aspek, antara lain:

a. Remaja

- 1) Menumbuhkan kesadaran diri sendiri bahwa kenakalan remaja akan membawa pengaruh negatif baik bagi diri sendiri dan orang lain serta dapat menghambat masa depan.
- 2) Meningkatkan iman dan taqwa dengan pendidikan agama sejak dini. Misalnya mengikuti kegiatan keagamaan.
- 3) Berhati-hati (selektif) dalam pergaulan. Mengisi waktu luang dengan kegiatan positif dan bergaul dengan orang-orang sholih.
- 4) Menyadarkan diri bahwa pelarian masalah/konflik ke arah kenakalan remaja adalah tindakan serta solusi yang salah.
- 5) Selektif mencari hiburan.
- 6) Memperkuat *self control*.

b. Keluarga

- 1) Pembinaan kehidupan keluarga yang harmonis. Tidak ada kekerasan dalam rumah tangga dan memberikan kasih sayang terbaik kepada anak-anak secara adil.
- 2) Menjalin komunikasi yang baik antara orang tua dan anak dengan saling terbuka satu sama lain.
- 3) Pendidikan mengenai bahaya kenakalan remaja serta dampak negatifnya.
- 4) Memberikan pendidikan agama sedini mungkin.
- 5) Pengawasan orang tua terhadap anak dan lingkungan bermain anak.
- 6) Mengasuh dan mendidik anak dengan baik.
- 7) Orang tua ialah teladan atau panutan dari anak.

c. Sekolah

- 1) Memberikan pendidikan mengenai bahaya atau dampak dari kenakalan remaja.
- 2) Pendidikan agama.
- 3) Mengembangkan kegiatan-kegiatan yang positif seperti ekstrakurikuler dan lain sebagainya.
- 4) Meningkatkan fungsi konsultasi misalnya bimbingan konseling rutin.
- 5) Membina komunikasi yang baik dengan orang tua murid.
- 6) Pengawasan/razia.
- 7) Meningkatkan disiplin kehadiran di sekolah.

- 8) Secara rutin dan berkesinambungan mengadakan sosialisasi atau penyuluhan untuk mencegah kenakalan remaja seperti seminar dan lain-lain.

d. Masyarakat

- 1) Melakukan pengawasan, pembinaan, sosialisasi atau penyuluhan mengenai kenakalan remaja.
- 2) Melakukan *sweeping* (pemeriksaan) ketempat-tempat remaja yang sering melakukan kenakalan remaja.
- 3) Berkoordinasi dengan sekolah untuk menindak tegas siswa-siswa yang membolos.
- 4) Mengisi waktu remaja dengan hal-hal yang positif. Di lingkungan masyarakat, remaja bisa mengikuti organisasi atau kegiatan sosial yang ada ataupun kegiatan-kegiatan positif lainnya. Bila remaja aktif di segala kegiatan yang positif maka ia akan menghabiskan waktu dan tenaganya dalam kegiatan tersebut sehingga ia tidak sempat lagi memikirkan hal-hal yang bertentangan dengan hukum/norma. Segala aktivitas yang dapat memberi manfaat akan mencegah remaja melakukan perbuatan yang bertentangan dengan hukum/norma. Pemberian pemahaman untuk tidak melakukan kenakalan remaja lebih penting dari pada melarang dan mengatur.
- 5) Menanamkan pemahaman agar taat dan patuh terhadap norma-norma yang ada seperti norma agama, kesusilaan, kesopanan, hukum, dan lain-lain.

- 6) Menjatuhkan sanksi atau hukuman tegas yang sifatnya mendidik.
- 7) Menyediakan lingkungan yang baik, karena lingkungan dan masyarakat sangat berpengaruh terhadap perilaku remaja. Jika lingkungan dan masyarakatnya tidak baik maka remaja rentan melakukan kenakalan remaja.
- 8) Memberikan pelayanan, program-program masyarakat untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan, kepentingan, dan perhatian-perhatian yang mencakup tentang permasalahan remaja.

C. Peran Remaja Masjid dalam Pencegahan Kenakalan Remaja

1. Pembinaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Kemendikbud (2017: 19) menjelaskan bahwa arti pembinaan adalah proses perbuatan, cara membina, pembaharuan, penyempurnaan, usaha dan tindakan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Pembinaan ialah kegiatan yang dilakukan dengan cara sistematis dan terarah yang dilakukan oleh seorang profesional kepada yang dibina dengan tujuan untuk mencapai hasil yang baik atau progresif dan kemudian adanya kegiatan pemeliharaan serta menyempurnakan sesuatu yang telah dicapai dengan pelaksanaan secara konstan dan kontinyu.

M. Hasbullah (1987: 133) mengungkapkan bahwa remaja Islam masjid memiliki peranan penting dalam pembinaan pengamalan ajaran Islam. Ikatan remaja masjid sebagai lembaga Islam non formal sudah lahir

sejak lama untuk menjalankan perannya didalam membimbing remaja Islam menuju pemenuhan kewajiban syari'at Islam.

Pembinaan pada remaja Islam harus ditangani dengan sebaik-baiknya karena dari pembinaan itulah timbul peranan IRMAS dalam meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Hal ini sebagaimana pendapat Zakiah Daradjat bahwa “Pada umumnya agama seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman, dan latihan-latihan yang di lalunya”.

Pembinaan yang dilakukan oleh pengurus masjid menurut Relit Nur Edi dalam studi Imam Mustofa, biasanya dilaksanakan melalui kegiatan-kegiatan yang diharapkan dapat membina remaja Islam menjadi remaja yang bertaqwa dan mengikuti ajaran-ajaran Al-Qur'an sebagai berikut:

- a. Mengikut sertakan remaja tentang pengajaran dan pembinaan berkaitan dengan hal bagaimana dampak atau akibat dari kenakalan remaja, bagaimana cara mencegahnya dan bagaimana usaha menumbuhkan kesadaran tentang hal baik dalam diri remaja yang di antaranya dilakukan secara aktif.
- b. Memperbanyak kegiatan yang sifatnya membina spriritual keagamaan, di dalamnya berisi tentang materi-materi yang diajarkan oleh agama Islam di antaranya mempelajari tentang akhlak, fiqh, ibadah dan lain sebagainya.
- c. Mengadakan kegiatan peringatan hari besar Islam (PHBI) dapat menambahkan semangat mereka untuk rajin ke masjid, meneladani

perjalanan hidup dan akhlak rasul serta dapat mengetahui sejarah Islam dan lebih mempererat tali persaudaraan antara sesama remaja muslim seperti kegiatan pengajian silaturahmi yaitu kolaborasi dengan remaja muslim dari masjid daerah lain.

2. Pencegahan

Pencegahan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007) berarti proses, cara, perbuatan mencegah dan penolakan. Proses guna mencegah terjadinya penyimpangan sosial baik secara individu atau kelompok salah satunya dengan mengadakan pengendalian sosial.

Menurut Wanto Rivaie (2011: 157) menyebutkan bahwa pengendalian sosial merupakan cara yang digunakan masyarakat untuk menertibkan anggotanya yang membangkang. Pengendalian sosial adalah istilah kolektif yang mengacu pada proses terencana di mana individu dianjurkan, dibujuk, atau dipaksa untuk menyesuaikan diri pada kebiasaan dan nilai hidup kelompok.

Koentjaraningrat mengatakan bahwa pengendalian sosial dapat dilakukan melalui agama. Masyarakat lebih jauh menjelaskan secara rinci sebagai berikut:

1. Melalui agama pengendalian sosial dilakukan dengan cara mempertebal keyakinan, memberi ganjaran, mengembangkan rasa malu jika melakukan perbuatan tercela dan hukuman.
2. Fungsi agama dalam pengendalian sosial adalah dapat mendorong

persatuan dan solidaritas kelompok yang berwujud: Doktrin ritual dapat menciptakan ikatan emosional, mendorong hidup lebih baik, dapat membina hubungan sosial dan merupakan kekuatan penstabil.

Pada dasarnya upaya pencegahan kenakalan remaja yang dilakukan oleh remaja masjid sejatinya membantu memfasilitasi untuk kehidupan remaja mengisi waktunya dengan hal-hal baik, mencari ilmu agama, berteman dengan orang-orang baik, sama-sama mencari jati diri yang Islami dan tentunya untuk mempertebal keyakinan dan mestabilkan keimanan dengan mengajak mengikuti kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh remaja masjid sebagai upaya pengendalian sosial. Namun keberhasilan hanya bisa ditentukan oleh diri remaja itu sendiri.

